

## BAB X KARMA (KAMMA)

### 1. Karma

Perbuatan yang dilakukan oleh jasmani, perkataan, dan pikiran yang baik maupun yang tidak baik disebut karma. Keadaan yang menghasilkan perbuatan juga disebut karma.

### 2. Karma Terbagi 4 Golongan:

|   |  |
|---|--|
| 1. Menurut sifat bekerjanya / fungsinya<br>( <i>kiccacatukka</i> )  | 2. Menurut sifat hasilnya / urutan berbuahnya<br>( <i>pākadānapariyāyacatukka</i> )  |
| a. <i>Janaka-kamma</i><br>b. <i>Upatthambhaka-kamma</i><br>c. <i>Upapīlaka-kamma</i><br>d. <i>Upaghātaka-kamma</i>                      | a. <i>Garuka-kamma</i><br>b. <i>Āsanna-kamma</i><br>c. <i>Ācinna-kamma</i><br>d. <i>Katattā-kamma</i>                                |
| 3. Menurut jangka waktunya / waktu berbuahnya<br>( <i>pākakālacatukka</i> )   | 4. Menurut kedudukannya / tempat berbuahnya<br>( <i>pākathānacatukka</i> )   |
| a. <i>Ditthadhammavedanīya-kamma</i><br>b. <i>Uppajjavedanīya-kamma</i><br>c. <i>Aparāpariyavedanīya-kamma</i><br>d. <i>Ahosi-kamma</i> | a. <i>Akusala-kamma</i><br>b. <i>Kāmāvacarakusala-kamma</i><br>c. <i>Rūpāvacarakusala-kamma</i><br>d. <i>Arūpāvacarakusala-kamma</i> |

### 3. Menurut Sifat Bekerjanya / Fungsinya (*Kiccacatuka*)

a. ***Janaka-kamma*** adalah hukum yang menyebabkan timbulnya syarat untuk terlahirnya kembali suatu makhluk. Karma ini juga yang memproduksi *nāma-khandha* (kelompok

**batimental**) dan *kammaja-rūpa* (materi yang timbul disebabkan oleh karma) selama seorang makhluk masih hidup. Oleh sebab itu, karma ini disebut *janaka-kamma*. Karma ini terdiri dari akusala-kamma 12 dan *lokiyakusala-kamma* 17 (*kāmāvacarakusala-kamma* 8, *rūpāvacarakusala-kamma* 5 dan *arūpāvacarakusala-kamma* 4).

**b. *Upatthambhaka-kamma*** adalah hukum yang mendorong terpeliharanya suatu akibat dari suatu sebab (karma) yang telah timbul. Karma ini membantu *janaka-kamma* dalam 3 hal:

1. Membantu *janaka-kamma* yang belum waktunya berbuah, jadi berbuah.
2. Membantu *janaka-kamma* yang sedang waktunya berbuah, jadi berbuah secara sempurna.
3. Membantu *rūpa-nāma* (jasmani-**batimental**) yang dilahirkan oleh *janaka-kamma* menjadi maju dan bertahan lama.

**c. *Upapīlaka-kamma*** adalah hukum yang menekan, mengolah, dan menyelaraskan suatu akibat dari suatu sebab. Jadi *upapīlaka-kamma* adalah karma yang menekan, yaitu:

1. Menekan *janaka-kamma* yang mempunyai keadaan bertentangan.  
*Upapīlaka-kamma* jenis ini, terbagi 2 lagi:
  - \* Menekan supaya tidak berbuah.
  - \* Menekan *janaka-kamma* yang sudah waktunya berbuah, supaya kekuatannya melemah dan buahnya tidak sempurna.
2. Menekan *rūpa-nāma* yang dilahirkan oleh *janaka-kamma*.

Oleh sebab itu, ‘penekanan’ dari *upapīlaka-kamma* lebih dikenal berjumlah 3 macam, yaitu:

1. *Upapīlaka-kamma* yang menekan *janaka-kamma* supaya tidak berbuah.

2. *Upapīlaka-kamma* yang menekan *janaka-kamma* yang sudah waktunya berbuah, supaya kekuatannya melemah.
3. *Upapīlaka-kamma* yang menekan *rūpa-nāma* yang dilahirkan oleh *janaka-kamma*.

d. ***Upaghātaka-kamma*** adalah hukum yang meniadakan kekuatan dan akibat dari suatu sebab yang telah terjadi dan sebaliknya menyuburkan berkembangnya karma baru. Jadi, *upaghātaka-kamma* adalah *kamma* yang memotong *kamma* lain dan buah dari *kamma* lain secara menyeluruh.

Dua macam ‘pemotongan’ dari *upaghātaka-kamma* yaitu:

1. Memotong *janaka-kamma* sehingga tidak berbuah (*KAMMANTARA-UPAGHĀTAKA*).
2. Memotong *rūpa-nāma* yang telah dilahirkan oleh *janaka-kamma* sampai rusak (*KAMMANIBBATTAKHANDHASANTĀNA-UPAGHĀTAKA*).

#### 4. Menurut Sifat Hasilnya / Urutan Berbuahnya (*Pākādānapariyāyatukka*)

a. ***Garuka-kamma*** adalah karma yang berat. Akibatnya dapat timbul dalam waktu satu kehidupan atau kehidupan berikutnya.

Jadi, *garuka-kamma* adalah *ditthigatasampayutta-citta* 4 yang berkenaan dengan *niyatamicchāditti-kamma*, dan *dosamula-citta* 2 yang berkenaan dengan *pañcānantariya-kamma*, serta *mahāggatakusala-kamma* 9 (*rūpa-kusala-citta* 5 dan *arūpa-kusala citta* 4), yang jumlah semuanya 15 *citta*.

Mengenai *lokuttarakusala-kamma* juga disebut *garuka-kamma*. Tetapi di sini tidak dibicarakan tentang *lokuttarakusala*, sebab *lokuttarakusala* tidak berfungsi ‘menimbulkan,’ tetapi berfungsi ‘membasmi’ tumimbal-lahir di empat alam rendah.

Di sini, kita akan membicarakan *garuka-kamma* yang mampu berbuah dalam kehidupan kedua (kehidupan tepat

setelah kehidupan ini), dimana karma lain tidak mampu untuk mencegahnya.

b. *Āsanna-kamma* adalah perbuatan baik atau jahat yang dilakukan seseorang sesaat sebelum ajalnya tiba, hal ini dapat dilakukan baik dengan jasmani maupun [batimantal](#). Jadi, *āsanna-kamma* adalah *akusala-kamma* 12 (tidak termasuk *niyata-micchāditthi-kamma* dan *pañcānantariya-kamma*), dan *mahākusala-kamma* 8. *Mahāggatakusala-kamma* tidak termasuk *āsanna-kamma*, karena telah menjadi *kusala-garuka-kamma*.

Bila sewaktu akan meninggal dunia kita terkenang akan perbuatan jahat yang pernah dilakukan, saat itu *akusala-citta* timbul. *Akusala-citta* yang timbul melalui teringatnya perbuatan jahat itu disebut *akusala-āsanna-kamma*. Jika terkenang akan perbuatan baik yang pernah dilakukan, saat itu *kusala-citta* timbul. *Kusala-citta* yang timbul melalui teringatnya perbuatan baik itu disebut *kusala-āsanna-kamma*.

c. *Ācinna-kamma* adalah karma kebiasaan, yaitu perbuatan yang merupakan kebiasaan bagi seseorang karena seringnya dilakukan sehingga seolah-olah merupakan watak baru. Jadi, *ācinna-kamma* adalah *akusala-kamma* 12 dan *mahākusala-kamma* 8. Dengan demikian kejahatan yang sering dilakukan oleh seseorang melalui jasmani, perkataan, dan pikiran disebut *akusala-ācinna-kamma*.

Kebaikan yang sering dilakukan oleh seseorang, misalnya suka berdana, melaksanakan sila, suka bermeditasi secara benar, belajar dhamma, dan lain-lainnya, disebut *kusala-ācinna-kamma*. Jika seseorang melakukan suatu kejahatan, walaupun hanya sekali saja, tetapi ia selalu memikirkan perbuatan jahatnya itu, saat timbul kegelisahan dan ketakutan, ini juga bisa disebut *akusala-ācinna-kamma*.

Dalam melakukan kebaikan juga sama, walaupun melakukan kebaikan hanya sekali saja, tetapi selalu teringat perbuatan baiknya itu, saat timbul rasa senang, gembira, dan bahagia atas perbuatan baiknya itu, ini juga bisa disebut *kusala-ācinna-kamma*.

**d. *Katattā-kamma*** adalah karma yang diluar ketiga karma yang telah disebutkan di atas, yang cukup kuat untuk memicu kelahiran. *Katattā-kamma* adalah *akusala-kamma* 12 dan *mahākusala-kamma* 8.

*Kusala-kamma* dan *akusala-kamma* yang pernah dibuat dalam kehidupan lampau dan kehidupan sekarang, yang belum menjadi *garuka-kamma*, *āsanna-kamma*, dan *ācinna-kamma*, yang mana pelakunya tidak melakukan dengan kehendak sepenuh hati, disebut *katattā-kamma*. *Katattā-kamma* adalah karma yang tidak begitu berat jika dibandingkan dengan *garuka-kamma*, *āsanna-kamma*, dan *ācinna-kamma*.

## 5. Menurut Jangka Waktunya / Waktu Berbuahnya (*Pākakālacatukka*)

**a. *Ditthadhammavedanīya-kamma*** adalah karma yang harus berbuah dalam kehidupan ini juga (dalam kehidupan yang sama). Jika karma ini tidak mempunyai kondisi yang cocok untuk berbuah di kehidupan yang sama, maka karma ini tidak akan berbuah sama sekali, menjadi *ahosi kamma*. Karma ini dihasilkan oleh *javana* pertama dari tujuh *javana* yang terdapat dalam proses pikiran. *Ditthadhammavedanīya-kamma* ini terbagi 2 macam yaitu:

1. ***Paripakka ditthadhammavedanīya-kamma*** adalah karma yang berbuah dalam kehidupan ini juga, termasuk yang sudah masak betul (berbuah dalam 7 hari).

2. *Aparipakka ditthadhammavedanīya-kamma* adalah karma yang berbuah dalam kehidupan ini juga, belum termasuk yang masak betul (berbuah setelah 7 hari).

b. *Uppajjavedanīya-kamma* adalah karma yang berbuah dalam kehidupan yang kedua (kehidupan tepat setelah kehidupan ini). Jika karma ini tidak mempunyai kondisi yang cocok untuk berbuah di kehidupan kedua, maka karma ini tidak akan berbuah sama sekali, menjadi *ahosi kamma*. Karma ini dihasilkan oleh *javana* ketujuh dari tujuh *javana* yang terdapat dalam proses pikiran.

c. *Aparāpariyavedanīya-kamma* adalah karma yang berbuah mulai dari kehidupan yang ketiga dan seterusnya, sampai kehidupan terakhir. Karma ini dihasilkan oleh lima *javana* yang ditengah (*javana* no. 2-6) dari tujuh *javana* yang terdapat dalam proses pikiran.

d. *Ahosi-kamma* adalah karma yang tidak menimbulkan akibat sama sekali.

## 6. Menurut Kedudukannya / Tempat Berbuahnya (*Pākathānacatukka*)

a. *Akusala-kamma* berarti perbuatan tidak baik, yaitu *cetanā* (kehendak) yang berada dalam *akusala-citta* 12. Hasil karma ini berupa tumibal-lahir di 4 alam rendah (*apāya*), 7 *akusala-vipāka-citta* (untuk makhluk di *kāmasugati-bhūmi* 7), dan 4 *akusala-vipāka-citta* (tidak termasuk kesadaran hidung, lidah, dan jasmani untuk makhluk di *rūpa-bhūmi* 15)

*Akusala-kamma* terbagi 3 macam yaitu:

1. *Akusala-kāya-kamma* (perbuatan tidak baik melalui jasmani).
2. *Akusala-vaci-kamma* (perbuatan tidak baik melalui perkataan).

3. *Akusala-mano-kamma* (perbuatan tidak baik melalui pikiran).

b. *Kāmāvacarakusala-kamma* berarti perbuatan baik yang berhubungan dengan kesenangan indera, yaitu *cetanā* (kehendak) yang berada dalam *mahākusala-citta* 8. Hasil karma ini berupa *mahāvīpāka* yang berperan sebagai penerus kehidupan (*patīsandhi*) di *kāmasugati-bhūmi* 7, memelihara kehidupan (*bhavaṅga*), pemurus kehidupan (*cuti*), dan menerima obyek dari *javana* (*tadārammana*). Selain itu juga memberikan hasil berupa *ahetuka-kusala-vīpāka-citta* di *kāmasugati-bhūmi* 7 dan *rūpa-bhūmi* 15.

*Kāmāvacarakusala-kamma* terbagi 3 macam, yaitu:

1. *Kusala-kāya-kamma* (perbuatan baik melalui jasmani).
2. *Kusala-vaci-kamma* (perbuatan baik melalui perkataan).
3. *Kusala-mano-kamma* (perbuatan baik melalui pikiran).

c. *Rūpāvacarakusala-kamma* berarti perbuatan baik yang mencapai *rūpa-jhāna*, yaitu *cetanā* (kehendak) yang berada dalam *rūpāvacarakusala-citta* 5.

d. *Arūpāvacarakusala-kamma* berarti perbuatan baik yang mencapai arūpa-jhāna, yaitu *cetanā* (kehendak) yang berada dalam *arūpāvacarakusala-citta* 4.

## 7. Masalah ‘Wadam’ Dalam Agama Buddha

Wadam dalam bahasa Pali disebut *PANDAKA*. Wadam adalah laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian seperti perempuan. Bila ditinjau dari *patīsandhi* (tumimbal-lahir), wadam dilahirkan dengan kesadaran ‘*upekkhāsantirana kusalavīpāka-citta*.’ Hal ini dapat terjadi sebagai hasil dari perbuatan jahat yang pernah dilakukannya dalam kehidupan yang lampau. Tidak sedikit wadam yang merasa tertekan [batin mental](#)nya, karena mereka tidak merasa bebas bergerak

dengan adanya ‘kelainan’ dalam dirinya. Dan bila menghadapi masyarakat, mereka sering memperoleh ejekan yang menyakiti hati.

Karena kaum wadam sebagian besar sering mengalami tekanan bathinmental dan tidak mempunyai kebebasan dalam pergaulan, maka tidak ada salahnya kaum wadam itu melakukan operasi penukaran kelamin. Hal ini tidak bertentangan dengan *vinaya* (peraturan), karena operasi penukaran kelamin itu dilakukan untuk membebaskan dirinya dari tekanan bathin dan tidak merugikan makhluk lainnya.

## 8. Hari Kiamat Dalam Agama Buddha

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (edisi baru) susunan WJS Poerwadarminta, halaman 505, kolom kedua, kata **KIAMAT** mempunyai 2 (dua) arti, yaitu:

- a. Hari yang terakhir dalam kehidupan ini, yaitu ketika orang-orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya yang sudah-sudah.
- b. Akhir zaman (yaitu: dunia seisinya rusak binasa dan lenyap).

Bagian ‘a’ di atas tidak terdapat dalam ajaran YMS Buddha Gotama. Kita sebagai siswa-siswi Beliau, tidak dapat menerima arti kiamat menurut bagian ‘a’ di atas.

Bagian ‘b’ di atas sesuai dengan ajaran YMS Buddha Gotama, karena Beliau pernah bersabda: ‘*SABBE SANKHĀRA ANICCA*’ yang berarti ‘segala perwujudan yang terdapat di alam semesta ini dicengkeram oleh hukum ketidakkekalan’.

Jadi, dunia kita ini pada suatu hari akan musnah, demikian juga isi dunia ini, yaitu makhluk-makhluk dan benda-benda.

## 8. Minta Rejeki dan Menolak Kemalangan Dalam Agama Buddha



### a. Meminta Rejeki

Bila kita mengerti jalannya hukum karma, maka kita menyadari bahwa ‘rejeki’ itu adalah hasil dari perbuatan baik kita yang pernah dilakukan dalam kehidupan yang lampau. Jadi rejeki itu terletak pada perbuatan kita, terutama perbuatan yang baik. Bila kita banyak berbuat kebaikan dalam kehidupan yang lampau, misalnya suka berdana, melaksanakan sila, dan bermeditasi, tentunya dalam kehidupan kita sekarang ini, kita memperoleh banyak rejeki. YMS Buddha Gotama pernah bersabda: ‘Si pemilik dari perbuatan (karma) adalah makhluk; ia adalah ahli waris dari perbuatannya; perbuatannya adalah rahim dari mana ia lahir; dengan perbuatannya dia terikat; perbuatannya adalah pelindungnya. Perbuatan apapun yang dia lakukan, baik atau buruk, untuk itu juga ia menjadi ahli waris.’

(*Anguttara-nikaya X. 205*).

Memang di negara-negara Buddhis terdapat *gāthā-gāthā* untuk meminta rejeki, diantaranya ada *gāthā* manjur yang disebut *gāthā SIVALI*. *Gāthā* ini berbunyi sebagai berikut:

*SIVALI CA MAHĀTHERO, DEVATĀ NARAPUJITO,  
SORAHO PACCAYĀDIMHI, MAHĀLĀBHAM  
BHAVANTU ME.*

*LABHENA UTTAMO HOTI, SORAHO  
PACCAYĀDIMHI,*

*MAHĀLĀBHAM SADĀ SOTTHI BHAVANTU ME.*

(*Gāthā* ini dibaca di waktu pagi di depan altar sebelum pergi kerja, dan di waktu malam sebelum tidur. Bagi mereka yang yakin sepenuhnya atas kemanjuran *gāthā* ini, rejeki pasti akan datang, katanya).

Jadi, umat Buddha boleh saja meminta rejeki, akan tetapi perlu disadari, bahwa rejeki tidak akan datang bila *kusala-kamma* (perbuatan baik)-nya dalam kehidupan yang lampau belum masak. Bila ia meminta rejeki pada tempat-tempat keramat, mungkin pada suatu waktu permintaannya itu dapat dikabulkan oleh makhluk-makhluk yang berdiam di tempat-

tempat keramat tersebut. Akan tetapi, resikonya cukup besar, karena rejeki yang ia peroleh dari makhluk-makhluk itu merupakan ‘hutang’ terhadap makhluk-makhluk itu. Pada suatu saat ia harus membayar hutangnya pada makhluk-makhluk itu. Ada kalanya, untuk membayar hutang kepada makhluk-makhluk itu, ia harus mengorbankan salah satu keluarganya atau dirinya sendiri.

#### **b. Menolak Kemalangan**

Mengenai ‘menolak kemalangan’ hal ini juga terletak pada perbuatan kita. Kemalangan itu terjadi sebagai hasil dari perbuatan jahat kita yang pernah dilakukan dalam kehidupan yang lampau. Kemalangan dapat kita atasi dengan banyak berbuat kebaikan disertai dengan pengertian yang baik mengenai hukum karma. Kemalangan tidak dapat diatasi hanya dengan pembacaan *gāthā-gāthā* saja atau mengikuti upacara ‘po-un’ (menolak kemalangan/buang sial) yang diadakan oleh anggota sangha.

YMS Buddha Gotama pernah bersabda: ‘Aku adalah penunjuk jalan, dan kamulah yang harus menempuh jalan itu.’ Di sini, kita dapat menyadari bahwa YMS Buddha Gotama sendiri tidak dapat mengubah karma seseorang, apalagi para bhikkhu yang belum mencapai tingkat kesucian.

Tolaklah ‘kemalangan’ dengan PERBUATAN BAIK, karena kemalangan bagaikan sesendok minyak kelapa yang berada dalam segelas air. Bila kita selalu menambahkan air (kebaikan) dalam gelas tersebut, minyak kelapa (kemalangan) tersebut akan menipis dan lama kelamaan minyak kelapa (kemalangan) tersebut akan lenyap.

Seperti juga arahat Angulimala Thera, dalam kehidupannya yang terakhir beliau banyak membunuh orang, tetapi dalam kehidupannya itu juga beliau dapat menjadi arahat. Mengapa perbuatannya membunuh orang itu tidak menimbulkan akibat dan menjadi *ahosi-kamma*?

Hal ini dapat terjadi karena YM Angulimala banyak berbuat kebaikan dalam kehidupan yang lampau sampai yang terakhir, sehingga kejahatan yang beliau lakukan dapat diatasi dengan perbuatan baiknya, sehingga kejahatan beliau itu tidak mempunyai kesempatan untuk berbuah dan menjadi *ahosi-kamma*.

Catatan: Atas kesepakatan dengan P Pandit; Ā (pakai topi) diganti dengan ā (pakai strip atas). Saya juga boleh mengubah kata-kata serta menghapus dan menambah isi. *ditthigatasampayutta*, *micchāditthi*, *Ācinna*, dibawah huruf yang ditebalkan seharusnya ada **titik**, sayang ms-word saya tidak bisa.